



IPB
Press

CENDEKIA DA HA SA

Pengantar Penulisan Ilmiah

Tim Penulis



Cendekia Bahasa:

Pengantar Penulisan Ilmiah

Tim Penulis



Penerbit IPB Press
Kampus IPB Taman Kencana,
Kota Bogor-Indonesia

©1/01.2015

Cendekia Bahasa:
Pengantar Penulisan Ilmiah

Judul Buku:

Cendekia Bahasa: Pengantar Penulisan Ilmiah

Penulis:

Tim Penulis

Desain Sampul:

Ikrar Bey Khubaib

Penata Isi:

Marangkup T Hutauruk

Jumlah Halaman:

238 + xi halaman romawi

Edisi/Cetakan:

Cetakan Pertama, Januari 2015

PT Penerbit IPB Press

Kampus IPB Taman Kencana

Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@ymail.com

ISBN: 978-979-493-777-8

Di cetak oleh IPB Press Printing, Bogor - Indonesia
Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan

© 2014, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Ungkapan terima kasih dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME. Atas pertolongan-Nya, buku *Cendekia Bahasa: Pengantar Penulisan Ilmiah* ini terbit.

Pada Desember 2014, buku ini memasuki tahap revisi akhir dan persiapan pracetak. Selanjutnya, pada Januari 2015 buku yang berisi materi-materi penulisan karangan ilmiah ini memasuki tahap cetak. Kami bersyukur, pada akhirnya buku ini memasuki tahap yang paling penting, yakni dapat diterbitkan sebagai referensi untuk menulis karya ilmiah.

Ada banyak latar belakang dan tujuan yang mendorong terbitnya buku ini. Namun, dari beberapa latar belakang, ada dua latar belakang penting yang ingin kami sampaikan. Latar belakang tersebut ialah pertama, menyediakan buku pendamping bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi tentang penulisan karangan ilmiah dan kedua, memberikan buku yang mudah dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa.

Sementara itu, dari sejumlah tujuan, ada tiga tujuan penting. Tujuan tersebut meliputi pertama, memperkaya materi penulisan karangan ilmiah yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di perguruan tinggi, kedua, menambah cakrawala berpikir tentang syarat-syarat kegiatan berbahasa yang baik, benar, serta berkualitas, dan ketiga, meningkatkan ketertarikan dan keseriusan terhadap kegiatan berbahasa khususnya dalam penulisan karangan ilmiah.

Dari penggabungan latar belakang dan tujuan tersebut, penulis memiliki alasan kuat untuk menyiapkan buku ini secara cermat, teliti, dan mendalam. Namun demikian, seperti kata pepatah, tidak ada gading yang tak retak. Tak ada kesempurnaan yang mutlak. Demikian pula buku ini yang masih membutuhkan kritik dan masukan guna terus mencapai kesempurnaan itu.

Semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi tentang teknik penulisan karya ilmiah.

Januari 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

I. BAHASA, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA ILMIAH:

FUNGSI, KEDUDUKAN, DAN CIRI-CIRI (Defina)	1
A. Pendahuluan	1
B. Definisi bahasa	2
C. Fungsi Bahasa.....	2
D. Sejarah Bahasa Indonesia	3
E. Ciri-ciri bahasa Indonesia	6
F. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.....	6
G. Ragam Bahasa dan Laras Bahasa	7
H. Definisi bahasa ilmiah	7
I. Ciri-ciri bahasa ilmiah.....	8
J. Kesimpulan.....	9

II. SEJARAH PERKEMBANGAN EJAAN DI INDONESIA (Krishandini)

A. Pendahuluan	11
B. Dari Van Ophuijsen sampai Ejaan Yang Disempurnakan	12
1. Ejaan Van Ophuijsen (1901).....	12
2. Ejaan Suwandi (1947)	13
3. Ejaan Pembaruan (1957).....	14
4. Ejaan Melindo (1959).....	14
5. Ejaan LBK (1966)	15
6. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1972)	16
C. Kesimpulan.....	17

III. KALIMAT: FUNGSI DAN STRUKTUR (Renny Soelistiyowati)	19
A. Pendahuluan	19
B. Definisi Kalimat	19
C. Kalimat dan bagian-bagiannya	20
1. Bagian inti dan bagian bukan inti	20
2. Bagian inti beserta konstituennya	22
D. Kalimat Menurut Bentuk	22
1. Kalimat Tunggal	22
2. Kalimat Majemuk	26
E. Penutup	31
IV. KALIMAT EFEKTIF DALAM TULISAN (Henny Krishnawati)	33
A. Pendahuluan	33
B. Pengertian Kalimat Efektif	33
C. Syarat Kalimat Efektif	34
1. Kesatuan	34
2. Kekoherenan	42
3. Kesejajaran (keparalelan)	44
4. Ketepatan pilihan kata (diksi)	47
5. Kehematan	50
6. Kelogisan	55
7. Kecermatan penulisan	58
D. Kesimpulan	60
V. DIKSI: KERAGAMAN MAKNA KOSAKATA BAHASA INDONESIA (Krishandini)	63
A. Pendahuluan	63
B. Hakikat Diksi	64
C. Keragaman Makna Kosakata Bahasa Indonesia	65
D. Kesimpulan	69

VI. MENYUSUN PARAGRAF KARANGAN ILMIAH	
(Endang Sri Wahyuni).....	71
A. Pendahuluan	71
B. Definisi Paragraf.....	71
C. Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas	73
D. Topik Pembicaraan dan Ide Pembingkai (Controlling Ide)	74
E. Jenis paragraf	75
F. Syarat-syarat Penyusunan Paragraf	82
G. Penutup.....	96
VII. TEKNIK PENYAJIAN TULISAN (Henny Krishnawati)	99
A. Pendahuluan	99
B. Penyajian Tulisan	99
C. Kesimpulan.....	112
VIII. RINGKASAN, ABSTRAK, DAN SINTESIS	
(Endang Sri Wahyuni dan Laksmi Arianti).....	115
A. Pengantar.....	115
B. Pembahasan.....	115
1. Ringkasan	116
2. Abstrak.....	117
3. Sintesis	121
C. Penutup.....	123
IX. PENULISAN KARYA ILMIAH (Defina)	125
A. Pendahuluan	125
B. Definisi karya ilmiah	125
C. Jenis-jenis karya ilmiah	126
D. Sistematika karya ilmiah	126
E. Tahap-tahap penulisan karya ilmiah	128
F. Kesimpulan.....	136

X. PENGUTIPAN (Laksmi Arianti)	137
A. Pendahuluan	137
B. Pembahasan.....	137
C. Kutipan.....	138
1. Kutipan langsung	139
2. Kutipan tidak langsung.....	141
C. Penutup.....	142
XI. PENYUSUNAN DAFTAR PUSTAKA (Laksmi Arianti)	145
A. Pendahuluan	145
B. Pembahasan.....	145
1. Nama penulis	146
2. Judul pustaka	147
3. Judul buku.....	147
4. Judul artikel.....	147
C. Penutup.....	152
XII. MENYUSUN PROPOSAL (Endang Sri Wahyuni)	155
A. Pendahuluan	155
B. Pembahasan.....	155
1. Pengertian Proposal.....	155
2. Jenis-Jenis Proposal dan Tujuan Pembuatan Proposal	156
C. Penutup.....	175
XIII. KORESPONDENSI: SURAT-MENYURAT DALAM BAHASA INDONESIA (Krishandini)	177
A. Pendahuluan	177
B. Pembahasan.....	178
1. Pengertian dan Fungsi Surat	178
2. Penggolongan Surat.....	180
3. Kriteria Surat yang Baik.....	180
4. Bahasa Surat	187
C. Penutup.....	190

XIV. TERAMPIL MENERAPKAN KAIDAH EJAAN	
(Renny Soelistiyowati).....	193
A. Pendahuluan	193
B. Penerapan Kaidah Ejaan	194
1. Pemenggalan Kata	194
2. Pemakaian Huruf Kapital	195
3. Pemakaian Huruf Miring.....	200
4. Huruf pada Lambang Bilangan.....	201
5. Singkatan dan Akronim	203
6. Pemakaian Tanda Baca	204
XV. TATA KATA DAN TATA ISTILAH (Laksmi Ari anti)	217
A. Pendahuluan	217
B. Tata Kata	217
C. Jenis atau Kategori Kata	218
D. Bentuk Kata.....	221
1. Kata dasar	221
2. Kata berimbuhan (kata turunan)	221
3. Kata ulang	221
4. Kata gabung (Frase)	222
5. Kata gabung dengan morfem terikat.....	223
E. Imbuhan.....	223
1. Imbuhan Asli	224
2. Imbuhan asing atau serapan.....	232
F. Tata Istilah.....	233
G. Kesimpulan.....	237



SEJARAH PERKEMBANGAN EJAJAN DI INDONESIA

Oleh: Krishandini

A. Pendahuluan

Jika kita ingin berbicara mengenai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), terlebih dahulu melihat perkembangan bahasa Indonesia sejak dulu sampai dengan sekarang. Bahasa Indonesia beberapa abad yang lalu sebelum menjadi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Mengapa bahasa Melayu? Ada beberapa prasasti pada masa Sriwijaya yang terkenal, menggunakan bahasa Melayu Kuno dengan memakai huruf Pallawa (India) yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta dan belum menggunakan huruf Latin. Bahasa Melayu Kuno kemudian berkembang di berbagai tempat di Indonesia, terutama pada masa Hindu dan masa awal kedatangan Islam (abad ke-13). Para pedaganglah yang menyebarkan bahasa Melayu tersebut sebagai lingua franca (bahasa penghubung).

Sistem ejaan bahasa Melayu yang ditulis dengan menggunakan huruf Latin ditulis oleh orang-orang Belanda, yaitu: Frederich de Houtman, Casper Wilten, Sebastianus Dancaert. Akan tetapi, ketiganya menuliskan kata-kata Melayu berdasarkan ejaan bahasa Belanda pada masa itu. Tiga abad kemudian dilakukan pembakuan ejaan bahasa Melayu oleh Van Ophuijsen (dalam Kitab Logat Melajoe) (Vikør Lars S 1990).

Pada 15 April 1947 Ejaan Van Ophuijsen ini disempurnakan menjadi ejaan Republik atau lebih dikenal dengan nama Ejaan Soewandi. Beberapa kali konsep sistem ejaan bahasa Indonesia mengalami perubahan sebelum akhirnya menetapkan diri menjadi Ejaan Yang Disempurnakan. Sistem EYD disahkan secara resmi oleh Presiden Soeharto melalui surat keputusan No.

57, tanggal 17 Agustus 1972. Sampai saat ini, EYD dipergunakan sebagai ejaan resmi bahasa Indonesia.

Sebelum dibakukan menjadi EYD, ejaan bahasa Melayu/Indonesia mengalami beberapa kali perubahan konsep. Perubahan itu adalah sebagai berikut:

1. Ejaan Van Ophuijsen,
2. Ejaan Suwandi,
3. Ejaan Pembaruan,
4. Ejaan Melindo,
5. Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kebudayaan), dan
6. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

Dalam tulisan ini akan dibahas sejarah perkembangan ejaan di Indonesia dari zaman ejaan Van Ophuijsen sampai dengan EYD dan ciri-ciri yang melekat pada masing-masing ejaan tersebut. Penulisan ini bertujuan agar diketahui sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan sejarah bahasa Melayu.

B. Dari Van Ophuijsen sampai Ejaan Yang Disempurnakan

Ejaan yang saat ini digunakan adalah ejaan bahasa Indonesia yang mengalami perkembangan, dimulai dari ejaan Van Ophuijsen sampai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Berikut ini penulis akan menjelaskan lebih rinci mengenai perkembangan ejaan yang ada di Indonesia (Lukman 2000).

1. Ejaan Van Ophuijsen (1901)

Ch. A. Van Ophuijsen adalah inspektur pendidikan (dasar) bagi penduduk pribumi Sumatera dan daerah sekitarnya di tahun 1890-an. Pada tahun 1896 ia ditugaskan oleh pemerintah untuk merancang sistem ejaan dasar yang mantap dan ilmiah untuk digunakan dalam pengajaran. Hasil kerja Van Ophuijsen yang dibantu oleh Engku Nawawi Gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Thaib Soetan

Ibrahim muncul pada tahun 1901, dalam bentuk sebuah daftar kata yang diawali dengan uraian singkat tentang aturan-aturan ejaan, Kitab Logat Melajoe. Aturan-aturan tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kata koe (akoe), kau, se, ke, dan di ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, contoh: koelihat, kaudengar, seorang, keroemah, dibawa.
2. Kata poen- selamanya dihubungkan dengan kata sebelumnya. Contoh:
 - Adapoen radja itoe hendak berangkat.
 - Sekalipoen tiada lagi berbunji.
3. Ke- dan se- merupakan awalan, bukan ka- dan sa-, contoh: ketiga, sebenarnya.
4. Ejaan Van Ophuijsen ini juga sudah membahas awalan ber-, ter-, dan per- yang jika dirangkaikan dengan kata dasar berawalan huruf r akan luluh, contoh: beroemah, terasa.
5. Akhiran -i akan diberi tanda " apabila bertemu dengan kata berakhiran huruf [a], contoh: menamaï.

2. Ejaan Suwandi (1947)

Ejaan ini diresmikan pada tanggal 19 Maret 1947. Ejaan tersebut mengatur hal-hal di bawah ini.

1. Huruf oe diganti u
2. Bunyi hamzah dan bunyi sentak diganti dengan huruf k, contoh: tak, rakjat, tidak
3. Pengulangan diberi angka 2, contoh: buku2, mudah2an
4. Kata dasar berhuruf e (e pepet dalam bahasa Jawa) boleh dihilangkan, contoh: perahu → prahu; menteri → mentri, tetapi tidak pada kata berimbuhan, misalnya perangkap tidak menjadi prangkap.

3. Ejaan Pembaruan (1957)

Pada tahun 1954, Prof M. Yamin memprakarsai kongres bahasa di Medan yang memutuskan agar ejaan Soewandi disempurnakan. Pada waktu itu disarankan agar bisa diusahakan (1) satu bunyi satu huruf; (2) penetapan hendaknya dilakukan oleh badan yang kompeten; (3) ejaan itu hendaknya praktis, tetapi ilmiah.

Menteri Sarino pada tahun 1956 membentuk Panitia Pembaruan Ejaan. Sementara itu, Persekutuan Tanah Melayu terdapat keinginan untuk mengadakan penyatuan ejaan dengan bahasa Indonesia. Namun, ejaan Pembaruan ini tidak sempat dilaksanakan.

Ejaan ini mengatur beberapa hal di bawah ini.

1. Diftong ai,oi, au berubah penulisannya menjadi ay,oy, aw.
2. Huruf huruf yang muncul pada ejaan ini adalah ŋ (ng), t (tj), n̄ (nj), dan ś (sj).
3. Pengaturan untuk fonem h adalah fonem h bila letaknya di depan dapat dihilangkan, seperti hutan → utan, juga dapat dihilangkan bila di antara dua vokal berbeda, misalnya kata tahun menjadi ta-un, atau perahu menjadi pera-u.
4. Konsonan rangkap pada akhir kata dihilangkan, contoh: president → presiden.
5. Partikel pun yang berarti juga dan saja, ditulis terpisah, contoh: sekalipun = meskipun
sekali pun = satu kali saja.
6. Kata berulang yang memiliki arti tunggal ditulis tanpa tanda hubung, contoh: alunalun, sedangkan yang bermakna jamak dengan tanda hubung, contoh: ibu-ibu, sekali-sekali.

4. Ejaan Melindo (1959)

Tindak lanjut perjanjian persahabatan antara Republik Indonesia dan Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1959, antara lain usaha mempersamakan ejaan bahasa kedua negara ini. Pada akhir tahun 1959 sidang perutusan Indonesia Melayu (Slamet Mulyana-Syed Nasir

bin Ismail, ketua) menghasilkan konsep ejaan bersama yang kemudian dikenal dengan ejaan Melindo (Melayu Indonesia). Perkembangan politik selama tahun-tahun berikutnya mengurungkan peresmiannya. Ejaan Melindo ini mengatur beberapa hal.

1. Fonem tambah f, ś, z (fikiran, śair, śarat).
2. Penulisan diftong: ay, aw, oy.
3. Ejaan kata yang menggunakan tanda fonem lain dari yang sudah ditetapkan sebagai fonem Melindo dianggap kata asing, misal: universitas, varia, vokal.

5. Ejaan LBK (1966)

Ejaan ini muncul karena ketidaksetujuan akan konsep Melindo. Beberapa hal yang dibahas dalam seminar sastra 1968 membentuk konsep ejaan LBK ini.

1. Ada enam vokal (i, u, e, ə, o, a).
2. Diftong tetap.
3. Di dan ke dibedakan antara preposisi dan imbuhan, contoh: surat itu ditulisnya di rumah.
4. Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.
5. Mengenai istilah asing, misal guerilla (spanyol), frase coup de'etat (Perancis), dan extra (Ing) diubah menjadi gerilya, kudeta, ekstra.
6. Ejaan ini juga membahas mengenai kata qalb (hati) dan bahasa Arab juga mengenal kata kalb (anjing), tetapi diputuskan tetap menggunakan kata kalbu untuk bahasa Indonesia.

6. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1972)

Ejaan yang disempurnakan (EYD) merupakan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Pada 23 Mei 1972

1. Pemakaian huruf (f,v,z,q,x) diresmikan.
2. Pemakaian huruf kapital dan huruf miring.
3. Pemakaian kata (kata dasar, kata turunan, kata ulang, kata majemuk, kata ganti ku,kau, mu,dan -nya kata depan di ke dan dari kata si dan sang partikel dan akronim, angka dan lambang bilangan
4. Penulisan unsur serapan
5. Pemakaian tanda baca (, . ; : - _ ? ! " ' ' /)

Berikut ini akan dikemukakan perbandingan konsep ejaan bahasa Indonesia dari era Van Ophuijsen sampai dengan EYD untuk memperjelas perkembangan yang terjadi pada konsep ejaan di Indonesia.

Tabel 2.1 Perbandingan Sistem Ejaan di Indonesia

Van Ophuijsen 1901	Soewandi 1947	Pembaruan 1957	Melindo 1959	LBK 1966	EYD 1972
j	j	y	y	y	y
dj	dj	j	j	j	j
nj	nj	ñ	ñ	ny	ny
sj	-	ś	ś	sy	sy
tj	tj	-	c	c	c
ch	-	-	-	kh	kh
ng	ng	Ń	ñ	ng	ng
z	-	z	z	z	z
f	-	f	f	f	f
-	-	v	v	v	v
é	e	É	é	e	e
e	e	e	e	e	e
oe	u	u	u	u	u
ai	ai	ay	ay	ai	ai
au	au	aw	aw	au	au
oi	oi	oy	oy	oi	oi